

Research Article

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen Di Media Sosial Instagram

Deni Dwika Gustiandri¹, A. Suradi², Dina Putri Juni Astuti³

1. UIN Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, denigustiandri@gmail.com
2. UIN Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, suradi@iainbengkulu.ac.id
3. UIN Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu, dinaputri@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : Mei 28, 2026

Revised : Juni 9, 2026

Accepted : Juni 15, 2026

Available online : Juni 29, 2026

How to Cite: Deni Dwika Gustiandri, A. Suradi, Dina Putri Juni Astuti. 2026. "Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen Di Media Sosial Instagram". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 12 (1):359-371. <https://doi.org/10.31943/jurnal.risalah.v12i1>.

Abstract: The development of social media has significantly changed communication patterns in society, particularly in the use of language on digital platforms such as Instagram. Freedom of expression on social media often encourages the use of sarcastic language, satire, mockery, and harsh criticism in comment sections. This phenomenon can affect language ethics and reduce politeness in digital public communication. This study aims to analyze the forms of sarcastic language style and the meanings contained in netizens' comments on Instagram. This research employed a descriptive qualitative method using literature study and documentation approaches. The data sources were obtained from Instagram comments, journals, articles, and relevant theoretical books. Data collection techniques included reading, note-taking, and screenshot documentation, while data analysis was conducted through data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the forms of sarcasm found in Instagram comments include insults, harsh satire, mockery, and sharp criticism. The use of sarcasm generally reflects anger, disappointment, insinuation, and attempts to demean others. Therefore, the use of polite language on social media needs to be improved through language literacy education and digital communication ethics.

Keywords: Sarcasm, Instagram, Language Style, Netizen Comments.

Abstrak: Perkembangan media sosial telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya pada penggunaan bahasa di ruang digital seperti Instagram. Kebebasan berpendapat di media sosial sering kali memunculkan penggunaan bahasa yang mengandung sarkasme, sindiran, ejekan, dan kritik pedas dalam kolom komentar. Fenomena tersebut dapat memengaruhi etika berbahasa masyarakat serta menurunkan kesantunan komunikasi di ruang publik digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk gaya bahasa sarkasme dan makna penggunaannya pada komentar netizen di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari komentar Instagram, jurnal, artikel, serta buku teori yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan dokumentasi screenshot, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sarkasme yang ditemukan meliputi hinaan, sindiran kasar, ejekan, dan kritik pedas. Penggunaan sarkasme umumnya bermakna kemarahan, kekecewaan, sindiran, dan upaya merendahkan pihak lain. Dengan demikian, penggunaan bahasa santun di media sosial perlu ditingkatkan melalui pendidikan literasi bahasa dan etika komunikasi digital.

Kata Kunci: Sarkasme, Instagram, Gaya Bahasa, Komentar Netizen.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam aktivitas komunikasi dan penyampaian pendapat di ruang digital. Instagram merupakan salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan, terutama remaja dan generasi muda, untuk berbagi informasi, hiburan, opini, serta memberikan komentar terhadap berbagai fenomena sosial. Kehadiran kolom komentar pada Instagram memberikan ruang bebas bagi pengguna untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Akan tetapi, kebebasan tersebut sering kali disalahgunakan melalui penggunaan bahasa yang kurang santun, seperti sindiran, ejekan, hinaan, dan sarkasme. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan etika berbahasa dalam komunikasi digital yang semakin marak terjadi di masyarakat.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram tidak hanya sekadar menjadi bentuk ekspresi emosi, tetapi juga mencerminkan perubahan sikap sosial masyarakat dalam berkomunikasi. Banyak komentar yang disampaikan dengan nada kasar, merendahkan, bahkan menyerang pihak tertentu secara verbal. Bahasa sarkasme biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik, kemarahan, kekecewaan, atau sindiran secara tajam dan menyakitkan. Penggunaan bahasa seperti ini dapat memicu konflik antar pengguna media sosial serta menurunkan tingkat kesantunan berbahasa di ruang publik digital. Fenomena tersebut semakin mengkhawatirkan karena

sebagian besar pengguna aktif media sosial berasal dari kalangan remaja yang masih berada pada tahap pembentukan karakter dan moral.

Penurunan moral remaja dalam penggunaan bahasa di media sosial menjadi salah satu persoalan penting yang perlu mendapat perhatian serius. Banyak remaja cenderung menggunakan bahasa kasar dan sarkastik karena terpengaruh lingkungan digital yang bebas tanpa pengawasan. Kebiasaan menggunakan bahasa negatif secara terus-menerus dapat membentuk karakter komunikasi yang tidak santun dan mengurangi rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, penggunaan sarkasme di media sosial juga berpotensi menimbulkan cyberbullying yang berdampak buruk terhadap kondisi psikologis seseorang. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya remaja, mengenai pentingnya etika berbahasa dalam komunikasi digital.

Bahasa pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral masyarakat. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa santun menjadi salah satu aspek penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital. Pendidikan bahasa memiliki peran dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara baik, santun, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, fenomena penggunaan bahasa sarkasme di media sosial dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya kesantunan berbahasa di era digital.

Selain itu, sastra juga memiliki peran sebagai media pendidikan karakter yang mampu menanamkan nilai moral dan etika berbahasa kepada masyarakat. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat memahami pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam kehidupan sosial. Novel dan karya sastra lainnya sering digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah karena mengandung nilai pendidikan karakter, etika, dan sosial budaya. Namun, realitas penggunaan bahasa di media sosial saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai kesantunan berbahasa yang bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan apresiasi sastra. Oleh karena itu, penelitian mengenai gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa masyarakat di ruang digital.

Penelitian mengenai gaya bahasa sarkasme sebelumnya telah banyak dilakukan, tetapi umumnya hanya berfokus pada bentuk bahasa sarkastik dan belum membahas secara mendalam mengenai makna penggunaan sarkasme dalam komentar netizen di Instagram. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penurunan kesantunan berbahasa masyarakat, terutama di kalangan remaja. Sementara itu, penelitian Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa sarkasme pada media sosial sering digunakan sebagai bentuk sindiran dan kritik terhadap individu maupun fenomena tertentu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra (2022) juga menunjukkan bahwa penggunaan sinisme dan sarkasme di Instagram dapat memicu konflik komunikasi antar pengguna media sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian atau research gap, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus

mengelompokkan bentuk-bentuk sarkasme sekaligus menganalisis makna penggunaan bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram secara mendalam. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek linguistik secara umum dan belum mengaitkan fenomena sarkasme dengan pentingnya kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan makna gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen di media sosial Instagram.

Penelitian ini memiliki urgensi dan signifikansi karena dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya mengenai gaya bahasa sarkasme dalam komunikasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam pendidikan Bahasa Indonesia terkait pentingnya penggunaan bahasa santun di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak negatif penggunaan bahasa sarkastik terhadap etika komunikasi dan hubungan sosial di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen di media sosial Instagram secara mendalam. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk sarkasme yang ditemukan dalam komentar netizen, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa tersebut. Penelitian kualitatif dinilai sesuai karena data yang dianalisis berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang mengandung unsur sindiran, ejekan, hinaan, dan kritik pedas. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa penggunaan sarkasme pada media sosial dapat dianalisis melalui kajian bahasa untuk memahami bentuk serta fungsi penggunaannya dalam komunikasi digital masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa komentar netizen pada media sosial Instagram yang mengandung gaya bahasa sarkasme, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku teori yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, membaca, mencatat, serta dokumentasi screenshot komentar Instagram yang mengandung unsur sarkasme. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data berdasarkan bentuk sarkasme, interpretasi makna komentar, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk dan makna penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen di media sosial Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. BENTUK GAYA BAHASA SARKASME PADA KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kajian linguistik dan sastra karena berkaitan dengan cara seseorang menyampaikan gagasan, pikiran, maupun perasaan melalui pilihan kata tertentu. Dalam komunikasi sehari-hari, gaya bahasa digunakan untuk memberikan efek tertentu kepada lawan tutur, baik berupa penegasan, sindiran, pujian, maupun kritikan. Gaya bahasa juga dikenal dengan istilah majas, yaitu penggunaan bahasa secara khas untuk menghasilkan makna konotatif atau efek estetis tertentu. Pada media sosial, penggunaan gaya bahasa semakin beragam karena pengguna memiliki kebebasan dalam mengekspresikan pendapatnya melalui tulisan. Salah satu gaya bahasa yang sering muncul dalam komentar media sosial adalah sarkasme.

Sarkasme merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung sindiran tajam, ejekan, atau ungkapan kasar yang bertujuan menyakiti, merendahkan, maupun mengkritik seseorang secara langsung ataupun tidak langsung. Penggunaan sarkasme biasanya ditandai dengan pilihan kata yang bernada negatif, sinis, dan menyindir. Dalam konteks komunikasi digital, sarkasme sering digunakan netizen untuk meluapkan emosi seperti marah, kecewa, kesal, atau tidak setuju terhadap suatu fenomena. Penggunaan bahasa sarkastik di media sosial cenderung lebih bebas karena tidak adanya interaksi tatap muka secara langsung antara penutur dan lawan tutur. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) menjelaskan bahwa sarkasme pada media sosial umumnya digunakan sebagai bentuk sindiran dan kritik terhadap individu maupun fenomena tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sarkasme bukan hanya sekadar bentuk bahasa kasar, tetapi juga menjadi sarana ekspresi sosial masyarakat di ruang digital.

Dalam kajian pragmatik, makna bahasa tidak hanya dipahami berdasarkan arti kata secara literal, tetapi juga berdasarkan konteks penggunaan bahasa tersebut. Pragmatik mempelajari hubungan antara bahasa, penutur, dan situasi komunikasi. Pada media sosial seperti Instagram, konteks penggunaan bahasa sangat memengaruhi makna suatu komentar. Komentar yang tampak seperti pujian dapat berubah menjadi sindiran apabila dipahami melalui konteks tertentu. Oleh karena itu, analisis pragmatik diperlukan untuk memahami maksud tersembunyi dalam komentar sarkastik netizen. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penurunan kesantunan berbahasa masyarakat, terutama di kalangan remaja. Penggunaan sarkasme yang semakin sering ditemukan pada kolom komentar Instagram menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat yang cenderung lebih agresif dan kurang santun.

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar netizen di media sosial Instagram, ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa sarkasme yang dapat dikelompokkan menjadi hinaan langsung, sindiran kasar, ejekan, dan kritik pedas. Bentuk-bentuk tersebut muncul melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan makna konotatif yang digunakan oleh netizen dalam menyampaikan pendapatnya.

a. Hinaan Langsung

Hinaan langsung merupakan bentuk sarkasme yang disampaikan secara terang-terangan dengan tujuan merendahkan atau menyerang pihak tertentu. Bentuk ini biasanya menggunakan kata-kata kasar atau ungkapan yang menunjukkan

ketidaksukaan secara langsung. Dalam media sosial, hinaan langsung sering muncul karena pengguna merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan komentar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain.

Salah satu contoh komentar yang termasuk hinaan langsung adalah:

“Pinter banget sih sampe bikin malu sendiri”

Komentar tersebut secara literal terlihat seperti pujian karena menggunakan kata “pinter”. Akan tetapi, dalam konteks pragmatik, kata tersebut justru bermakna kebalikan, yaitu menyindir seseorang yang dianggap melakukan tindakan memalukan. Penggunaan kata “banget” memperkuat efek sarkastik dalam komentar tersebut. Emoji menangis juga menunjukkan ekspresi ironi dan sindiran terhadap tindakan seseorang. Berdasarkan analisis pragmatik, komentar tersebut termasuk bentuk hinaan tidak langsung yang disampaikan melalui makna kontras antara kata dan maksud sebenarnya. Penelitian Saputra (2022) menyatakan bahwa sarkasme pada media sosial sering menggunakan ungkapan kontradiktif untuk menyampaikan hinaan secara halus tetapi menyakitkan.

Contoh lain yang termasuk hinaan langsung adalah:

“Kalau ngomong dipikir dulu dong, malu-maluin banget.”

Komentar tersebut menunjukkan bentuk sarkasme berupa penghinaan terhadap kemampuan berpikir seseorang. Penggunaan frasa “malu-maluin banget” memperlihatkan penilaian negatif secara langsung. Dalam teori gaya bahasa, bentuk seperti ini termasuk sarkasme karena mengandung unsur celaan yang bertujuan merendahkan pihak lain. Penggunaan bahasa kasar dalam komentar media sosial menunjukkan rendahnya tingkat kesantunan komunikasi digital masyarakat.

b. Sindiran Kasar

Sindiran kasar merupakan bentuk sarkasme yang disampaikan secara tidak langsung, tetapi mengandung makna menyakitkan dan bernada negatif. Bentuk ini sering menggunakan kalimat yang tampak biasa, namun memiliki makna sindiran yang tajam apabila dipahami melalui konteks komunikasi.

Contoh komentar yang termasuk sindiran kasar adalah:

“Lucu ya, tapi ga lucu.”

Komentar tersebut menunjukkan adanya kontradiksi makna antara kata “lucu” dan frasa “ga lucu”. Secara pragmatik, komentar tersebut bukan bertujuan memuji, melainkan menyindir bahwa sesuatu yang dianggap lucu sebenarnya tidak menarik sama sekali. Sarkasme dalam komentar tersebut muncul melalui pengingkaran makna secara langsung. Penelitian Utami (2023) menjelaskan bahwa sindiran pada media sosial sering menggunakan pertentangan makna untuk memperkuat efek sindiran terhadap lawan tutur.

Selain itu, terdapat komentar lain seperti:

“Hebat banget, bikin orang lain kesel.”

Kalimat tersebut secara struktur tampak seperti pujian, tetapi makna sebenarnya adalah sindiran terhadap perilaku seseorang yang dianggap mengganggu orang lain. Penggunaan kata “hebat banget” menunjukkan bentuk ironi yang berubah menjadi sarkasme karena konteksnya bernada negatif. Dalam kajian pragmatik, makna komentar tersebut dipahami berdasarkan situasi komunikasi dan maksud penutur. Sindiran kasar

seperti ini banyak ditemukan pada kolom komentar Instagram karena dianggap lebih halus dibandingkan hinaan langsung, meskipun tetap memiliki tujuan merendahkan.

c. Ejekan

Ejekan merupakan bentuk sarkasme yang digunakan untuk mempermalukan atau meremehkan seseorang melalui ungkapan tertentu. Bentuk ini sering muncul dalam komentar yang menyinggung kemampuan, penampilan, maupun karya seseorang. Penggunaan ejekan di media sosial biasanya bertujuan memperoleh perhatian atau dukungan dari pengguna lain.

Contoh komentar yang mengandung ejekan adalah:

“Konten gini aja bangga banget.”

Komentar tersebut menunjukkan adanya sikap meremehkan terhadap konten yang dibuat seseorang. Frasa “aja bangga banget” menunjukkan bahwa netizen menganggap konten tersebut tidak layak untuk dibanggakan. Komentar tersebut termasuk bentuk ejekan karena mengandung unsur merendahkan hasil karya orang lain. Penelitian Hidayat (2021) menjelaskan bahwa ejekan dalam media sosial sering digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap suatu tindakan atau karya secara kasar dan tidak santun.

Contoh lain adalah:

“Udah jelek, masih cari sensasi lagi.”

Kalimat tersebut mengandung ejekan terhadap penampilan sekaligus perilaku seseorang. Penggunaan kata “jelek” menjadi bentuk penghinaan fisik yang diperkuat dengan tuduhan “cari sensasi”. Dalam konteks pragmatik, komentar seperti ini tidak hanya menyampaikan opini, tetapi juga menyerang identitas pribadi seseorang. Ejekan semacam ini dapat memicu konflik dan cyberbullying di media sosial karena bersifat menyerang secara personal.

d. Kritik Pedas

Kritik pedas merupakan bentuk sarkasme yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara kasar dan menyakitkan. Bentuk ini biasanya muncul ketika netizen merasa kecewa atau tidak puas terhadap suatu tindakan, konten, maupun pernyataan tertentu. Kritik pedas sering menggunakan pilihan kata yang tajam agar memberikan efek emosional kepada pihak yang dituju.

Contoh komentar kritik pedas adalah:

“Kalau kontennya ga berkualitas, jangan dipaksa upload terus.”

Komentar tersebut menunjukkan ketidakpuasan netizen terhadap kualitas konten seseorang. Penggunaan frasa “jangan dipaksa upload terus” memperlihatkan kritik yang bernada kasar dan merendahkan. Dalam teori pragmatik, kritik pedas seperti ini bertujuan menyampaikan evaluasi negatif secara langsung kepada lawan tutur. Penelitian Dewi (2020) menyatakan bahwa komentar negatif di media sosial sering menggunakan bentuk kritik yang agresif untuk menunjukkan ketidaksetujuan terhadap suatu fenomena.

Contoh lainnya adalah:

“Bikin konten cuma modal sensasi doang.”

Komentar tersebut mengandung kritik terhadap kualitas kreativitas seseorang. Kata “cuma modal sensasi” menunjukkan bahwa netizen menganggap konten tersebut

tidak memiliki nilai positif. Kritik pedas seperti ini banyak ditemukan pada media sosial karena pengguna merasa lebih bebas menyampaikan opini tanpa batasan etika komunikasi secara langsung.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram memiliki karakteristik yang beragam, mulai dari hinaan langsung, sindiran kasar, ejekan, hingga kritik pedas. Penggunaan sarkasme dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital yang memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengekspresikan emosi dan pendapatnya secara terbuka. Penelitian Firmansyah (2020) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi digital semakin meningkat seiring tingginya aktivitas masyarakat di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang munculnya berbagai bentuk bahasa sarkastik yang dapat memengaruhi kesantunan berbahasa masyarakat.

Fenomena penggunaan sarkasme pada komentar Instagram menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat yang cenderung lebih ekspresif, emosional, dan agresif. Dari sudut pandang pragmatik, makna sarkasme tidak dapat dipahami hanya melalui arti literal kata, tetapi harus dianalisis berdasarkan konteks, tujuan penutur, dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai gaya bahasa sarkasme menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika berbahasa di ruang digital serta menjaga kesantunan komunikasi dalam penggunaan media sosial.

2. MAKNA PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME PADA KOMENTAR NETIZEN INSTAGRAM

Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen di media sosial Instagram tidak hanya menunjukkan bentuk kebahasaan tertentu, tetapi juga mengandung makna pragmatik yang berkaitan dengan tujuan, emosi, dan sikap penutur terhadap suatu objek pembicaraan. Dalam kajian pragmatik, suatu tuturan dipahami bukan hanya berdasarkan arti literalnya, melainkan juga berdasarkan konteks sosial, situasi komunikasi, hubungan antarpengguna, serta maksud tersembunyi yang ingin disampaikan penutur. Oleh karena itu, komentar sarkastik pada media sosial perlu dianalisis secara mendalam agar dapat diketahui makna implisit maupun eksplisit yang terkandung di dalamnya. Penggunaan sarkasme pada komentar Instagram umumnya muncul sebagai bentuk ekspresi emosional netizen terhadap fenomena tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan harapan mereka.

Sarkasme pada media sosial sering digunakan sebagai sarana pelampiasan emosi karena pengguna merasa memiliki ruang bebas untuk menyampaikan pendapat tanpa bertatap muka secara langsung dengan lawan tutur. Situasi tersebut menyebabkan banyak netizen menggunakan bahasa yang kasar, sinis, dan menyakitkan tanpa mempertimbangkan dampak psikologis terhadap pihak yang menjadi sasaran komentar. Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2022) menunjukkan bahwa bahasa sarkasme dalam media sosial sering digunakan sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan komunikasi digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme bukan hanya persoalan kebahasaan, tetapi juga berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di ruang digital.

Salah satu makna utama penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram adalah sebagai bentuk ekspresi kemarahan. Kemarahan biasanya muncul ketika netizen merasa terganggu, tidak setuju, atau merasa kecewa terhadap tindakan seseorang. Emosi tersebut kemudian diwujudkan melalui komentar yang mengandung sindiran, hinaan, maupun kritik pedas.

Contoh komentar berikut menunjukkan penggunaan sarkasme sebagai ekspresi kemarahan:

“Pinter banget sih sampe bikin malu sendiri”

Komentar tersebut secara literal tampak seperti pujian karena menggunakan kata “pinter banget”, tetapi secara pragmatik memiliki makna sebaliknya, yaitu menyalahkan dan mengejek seseorang yang dianggap melakukan tindakan memalukan. Penggunaan emoji menangis memperkuat nada sinis dalam komentar tersebut. Makna kemarahan dalam komentar ini muncul melalui penggunaan ironi yang bertujuan menyindir perilaku seseorang secara tidak langsung. Netizen tidak menyampaikan kemarahannya secara eksplisit melalui kata kasar, tetapi menggunakan bentuk sarkasme agar efek sindirannya lebih tajam.

Contoh lain adalah:

“Kalau ngomong dipikir dulu dong, malu-maluin banget.”

Komentar tersebut mengandung ekspresi marah terhadap ucapan atau tindakan seseorang yang dianggap tidak pantas. Frasa “malu-maluin banget” menunjukkan penilaian negatif yang bernada menyerang. Dalam teori pragmatik, komentar seperti ini termasuk tindak tutur ekspresif karena digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur terhadap suatu situasi. Penelitian Fauzan (2023) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa kasar dalam komunikasi digital sering dipengaruhi oleh ketidakmampuan pengguna media sosial dalam mengontrol emosi saat berinteraksi di ruang digital.

Ekspresi kemarahan melalui sarkasme menjadi salah satu bentuk komunikasi yang banyak ditemukan di media sosial karena pengguna merasa lebih aman menyampaikan emosi secara daring dibandingkan secara langsung. Anonimitas dan jarak komunikasi dalam media sosial membuat netizen lebih berani menggunakan bahasa agresif tanpa mempertimbangkan etika komunikasi.

Selain sebagai bentuk kemarahan, sarkasme juga digunakan untuk mengekspresikan rasa kecewa terhadap suatu tindakan, konten, maupun perilaku seseorang. Kekecewaan tersebut biasanya muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan netizen dengan realitas yang mereka lihat di media sosial.

Contoh komentar yang menunjukkan ekspresi kekecewaan adalah:

“Konten gini aja bangga banget.”

Komentar tersebut menunjukkan bahwa netizen merasa kecewa terhadap kualitas konten yang dianggap tidak menarik atau tidak bermanfaat. Frasa “aja bangga banget” mengandung makna meremehkan sekaligus memperlihatkan ketidakpuasan terhadap hasil karya seseorang. Dalam konteks pragmatik, komentar tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan opini, tetapi juga menunjukkan evaluasi negatif secara emosional.

Contoh lain yang menunjukkan kekecewaan adalah:

“Bikin konten cuma modal sensasi doang.”

Komentar tersebut mengandung kritik terhadap kreativitas seseorang yang dianggap hanya mencari perhatian tanpa memberikan kualitas yang baik. Penggunaan kata “cuma” menunjukkan adanya penilaian rendah terhadap konten yang dibuat. Penelitian Maulana (2023) menunjukkan bahwa media sosial sering menjadi ruang munculnya komentar negatif akibat tingginya ekspektasi masyarakat terhadap figur publik maupun pembuat konten digital.

Kekecewaan yang disampaikan melalui sarkasme biasanya bertujuan memberikan tekanan sosial kepada pihak tertentu agar memperbaiki perilaku atau kualitas kontennya. Namun, cara penyampaian yang kasar dan sinis justru dapat memicu konflik komunikasi serta memperburuk hubungan antar pengguna media sosial.

Makna lain dari penggunaan sarkasme adalah sebagai sarana menyindir pihak tertentu secara tidak langsung. Sindiran digunakan ketika netizen ingin menyampaikan kritik tanpa mengungkapkannya secara terang-terangan. Dalam komunikasi digital, sindiran dianggap lebih efektif karena mampu memberikan efek emosional yang lebih tajam dibandingkan kritik biasa.

Contoh komentar yang mengandung tujuan menyindir adalah:

“Lucu ya, tapi ga lucu.”

Kalimat tersebut menunjukkan bentuk kontradiksi makna yang menjadi ciri khas sarkasme. Kata “lucu” pada awal kalimat sebenarnya bukan bermakna pujian, melainkan sindiran terhadap sesuatu yang dianggap tidak menarik. Penggunaan frasa “tapi ga lucu” mempertegas bahwa komentar tersebut bertujuan menyindir secara sinis. Penelitian Lestari (2021) menjelaskan bahwa komentar sindiran pada media sosial umumnya menggunakan makna implisit agar pesan kritik tetap tersampaikan tanpa harus menggunakan kata-kata kasar secara langsung.

Contoh lainnya adalah:

“Hebat banget, bikin orang lain kesel.”

Komentar tersebut menunjukkan sindiran terhadap perilaku seseorang yang dianggap mengganggu orang lain. Secara literal kata “hebat” bermakna positif, tetapi konteks pragmatik mengubah maknanya menjadi negatif. Sarkasme semacam ini menunjukkan adanya permainan makna yang bertujuan memperkuat efek sindiran terhadap lawan tutur.

Sindiran dalam media sosial biasanya digunakan untuk menjaga kesan humoris atau santai, meskipun sebenarnya mengandung kritik yang tajam. Akan tetapi, penggunaan sindiran secara terus-menerus dapat membentuk budaya komunikasi yang tidak sehat karena terbiasa menyampaikan kritik dengan cara merendahkan orang lain.

Makna sarkasme yang paling dominan pada komentar netizen Instagram adalah untuk merendahkan atau mempermalukan pihak tertentu. Bentuk ini biasanya muncul melalui ejekan terhadap kemampuan, penampilan, maupun perilaku seseorang. Tujuan utama komentar tersebut adalah menjatuhkan harga diri lawan tutur di ruang publik digital.

Contoh komentar yang mengandung tujuan merendahkan adalah:

“Udah jelek, masih cari sensasi lagi.”

Komentar tersebut secara langsung menyerang penampilan fisik dan perilaku seseorang. Kata “jelek” menunjukkan penghinaan terhadap fisik, sedangkan frasa “cari sensasi” mengandung tuduhan negatif terhadap perilaku individu tersebut. Dalam pragmatik, komentar seperti ini termasuk tindak tutur yang bersifat menyerang wajah sosial lawan tutur karena dapat mempermalukan seseorang di hadapan publik.

Contoh lain adalah:

“Kalau kontennya ga berkualitas, jangan dipaksa upload terus.”

Komentar tersebut mengandung makna merendahkan terhadap kemampuan seseorang dalam membuat konten. Netizen tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga menunjukkan bahwa konten tersebut dianggap tidak layak dipublikasikan. Penelitian Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa sarkasme dalam komentar netizen Indonesia sering digunakan untuk menjatuhkan reputasi seseorang secara verbal di media sosial.

Penggunaan sarkasme untuk merendahkan orang lain menunjukkan adanya penurunan kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital. Banyak pengguna media sosial lebih mengutamakan ekspresi emosi dibandingkan etika komunikasi sehingga komentar yang muncul cenderung agresif dan menyakitkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram memiliki dampak yang cukup besar terhadap etika komunikasi masyarakat. Penggunaan bahasa sarkastik secara terus-menerus dapat menurunkan tingkat kesantunan berbahasa karena masyarakat mulai terbiasa menggunakan kata-kata kasar dan sindiran tajam dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian Nuraini (2021) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perubahan pola komunikasi masyarakat, terutama dalam penggunaan bahasa yang kurang santun di kalangan remaja.

Selain itu, penggunaan sarkasme juga berpotensi memicu konflik di ruang digital. Komentar yang bernada hinaan, ejekan, dan sindiran sering menimbulkan perdebatan panjang antar pengguna media sosial. Dalam banyak kasus, konflik tersebut berkembang menjadi cyberbullying yang dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis korban. Bahasa yang awalnya hanya berupa sindiran dapat berubah menjadi serangan verbal yang lebih agresif ketika pengguna lain ikut terlibat dalam perdebatan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga ruang pertarungan opini yang sering diwarnai penggunaan bahasa negatif. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa secara santun dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial. Penggunaan bahasa yang baik sangat penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan menghindari konflik komunikasi di ruang digital.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pendidikan kesantunan berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan etika komunikasi kepada peserta didik. Fenomena penggunaan sarkasme pada media sosial dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai pentingnya penggunaan bahasa santun dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diberikan

pemahaman bahwa kebebasan berpendapat di media sosial harus tetap disertai tanggung jawab moral dan etika berbahasa.

Dengan demikian, penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa, emosi, dan perilaku sosial masyarakat di ruang digital. Sarkasme digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, sindiran, dan tujuan merendahkan pihak lain. Namun, penggunaan bahasa sarkastik secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesantunan berbahasa, memicu konflik komunikasi, serta memengaruhi pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen di media sosial Instagram memiliki berbagai bentuk dan makna yang mencerminkan kondisi komunikasi masyarakat di ruang digital. Bentuk-bentuk sarkasme yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hinaan langsung, sindiran kasar, ejekan, dan kritik pedas. Hinaan langsung ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata yang merendahkan pihak tertentu secara terang-terangan, sedangkan sindiran kasar muncul melalui ungkapan bernada sinis dengan makna konotatif yang menyakitkan. Ejekan digunakan untuk mempermalukan atau meremehkan seseorang, sementara kritik pedas disampaikan dalam bentuk komentar yang tajam dan agresif. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa makna penggunaan gaya bahasa sarkasme pada komentar netizen Instagram umumnya digunakan sebagai ekspresi kemarahan, kekecewaan, tujuan menyindir, serta upaya merendahkan pihak lain. Bentuk sarkasme yang paling dominan ditemukan adalah sindiran kasar dan ejekan, sedangkan pola makna yang paling sering muncul adalah ekspresi kekecewaan dan tujuan menyindir. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dapat berdampak terhadap menurunnya kesantunan berbahasa serta memicu konflik komunikasi di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa yang santun dan bertanggung jawab dalam media sosial. Hasil penelitian ini juga relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam pendidikan kesantunan berbahasa dan etika komunikasi digital. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada platform media sosial lain seperti Twitter/X, TikTok, dan YouTube, maupun dianalisis melalui perspektif sosiolinguistik dan analisis wacana kritis agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan bahasa sarkasme di media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini. "Bahasa Sarkasme dan Dampaknya terhadap Komunikasi Remaja." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 2022, hlm. 88–99.
- Dewi. "Analisis Pragmatik Komentar Netizen pada Media Sosial." *Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 2020, hlm. 54–66.
- Fauzan. "Penggunaan Bahasa Kasar dalam Komunikasi Digital." *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 13(1), 2023, hlm. 70–82.

Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen Di Media Sosial Instagram

Deni Dwika Gustiandri, A. Suradi, Dina Putri Juni Astuti

- Firmansyah. "Analisis Makna Sarkasme pada Media Sosial." *Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(2), 2020, hlm. 40-52.
- Hidayat. "Fenomena Sarkasme dalam Interaksi Media Sosial." *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(1), 2021, hlm. 61-73.
- Kurniawan. "Bentuk Sarkasme dalam Komentar Netizen Indonesia." *Jurnal Humaniora Indonesia*, 14(2), 2022, hlm. 91-103.
- Lestari. "Kajian Pragmatik terhadap Komentar Negatif di Instagram." *Jurnal Semiotika*, 7(1), 2021, hlm. 33-45.
- Maulana. "Etika Berbahasa di Ruang Digital." *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 2023, hlm. 77-89.
- Nuraini. "Pengaruh Media Sosial terhadap Kesantunan Bahasa." *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 10(2), 2021, hlm. 58-69.
- Prasetyo. "Gaya Bahasa Sarkasme dalam Komentar Media Sosial Instagram." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(1), 2021, hlm. 21-34.
- Rahmawati. "Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen di Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 2020, hlm. 44-57.
- Saputra. "Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme di Instagram." *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 2022, hlm. 63-75.
- Utami. "Analisis Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial." *Jurnal Lingua*, 6(2), 2023, hlm. 47-59.